

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke muka bumi ini membawa berbagai aspek baik secara naluri maupun insting yang dianugerahkan oleh Tuhan. Akan tetapi tidak semua manusia menyadari bahwa apa yang dibawanya dari alam ruh ke dunia ini. Setiap individu memiliki segala keunikan dengan segala sifat-sifat, tingkah laku, dan bentuk fisik berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lain di muka bumi ini. Keunikan manusia itu disebabkan oleh perbedaan antara manusia itu sendiri yang tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Upaya pemahaman hakikat manusia telah dilakukan sejak lama, namun belum mendapatkan hasil yang sempurna dan dapat diterima oleh semua orang. Dalam mendefinisikan manusia, para ahli menggunakan pendekatan yang berbeda-beda.

Dalam mengkaji asal-usul manusia itu sendiri cukup sulit bahkan tidak ada habisnya. Seperti halnya para ahli menganalisis bagaimana asumsi-asumsi dasar manusia hidup dari awal lahir terlihat kompleks dan mendasar. Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung menganalisa unsur-unsur yang ada pada diri manusia sejak manusia lahir sampai dewasa secara psikologis pada teori psikoanalisis humanistik. Menurut Freud manusia dipengaruhi alam ketidaksadaran dan konsep *Id*, *ego*, dan *superego*. Kemudian manusia banyak dipengaruhi dorongan *ego* secara umum yang berkaitan dengan tingkah laku. Berbeda dengan Freud yang mengklarifikasi

kepribadian menjadi tiga elemen., Carl Gustav Jung mengklarifikasi kepribadian menjadi dua, yakni sikap jiwa dan fungsi jiwa. Fungsi jiwa dibagi menjadi empat, yaitu pikiran, perasaan, sensasi, dan intuisi. Jung memandang pikiran dan perasaan sebagai fungsi rasional, sedangkan sensasi dan intuisi sebagai fungsi irasional. Hanya sedikit orang yang kesulitan untuk menyepakati bahwa agar pikiran efektif, ia perlu logis dan rasional, tetapi banyak yang kesulitan untuk menaggap perasaan sebagai suatu proses rasional. Perasaan tentu saja dapat membangkitkan emosi, tetapi hanya ketika perasaan tersebut cukup kuat untuk memicu terjadinya berbagai perubahan biokimiawi atau neurologis dalam tubuh. Sebagai fungsi psikologis, sensasi adalah sarana yang dengannya kita memproses, di dalam kesadaran, bukti inderawi kita dan membangun persepsi atas dunia kita. Intuisi adalah sarana kita membuat inferensi atau simpulan mengenai berbagai kemungkinan yang inheren dalam suatu waktu tertentu (Stevens,2020,153).

Sementara sikap jiwa yang digolongkan menjadi dua yaitu *extrovert* dan *introvert*. Individu yang *extrovert* terutama berorientasi pada peristiwa-peristiwa di dunia lahiriah atau eksternal, individu yang *introvert* punya perhatian khusus pada dunia batiniah atau internal. Secara tipikal, seorang yang *extrovert* memiliki sifat ramah, terus terang, dan akomodatif yang mudah bisa beradaptasi pada situasi tertentu, dengan cepat membangun kedekatan, dan dengan mengesampingkan perasaan waswas yang mungkin

ada, sering kali akan melangkah masuk, dengan kepercayaan diri yang terlampau besar kedalam beragi situasi yang tidak diketahui.

Sementara itu, individu yang *introvert* mempunyai sifat peragu, reflektif, dan pemalu yang menyimpan apa-apa untuk dirinya sendiri, menjauh dari berbagai objek, selalu agak defensive dan lebih suka bersembunyi dibalik kehati-hatian yang medekati kecurigaan. Kepribadian selain dapat digunakan untuk mengidentifikasi manusia juga dapat digunakan dalam mengidentifikasi tokoh dalam sebuah karya sastra, dimana cerminan kepribadian tokoh dapat menggambarkan kepribadian dari sang pengarang.

Karya sastra selalu membahas tentang kehidupan manusia. Manusia selalu menunjukkan perilaku yang beraneka ragam. Ilmu psikologi sangat diperlukan untuk melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh. Dengan demikian psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sebagai sarana untuk mempelajari kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Pemahaman fenomena kejiwaan ini dapat dilakukan melalui pengamatan perilaku seperti apa yang diucapkan dan diperbuat oleh pelaku (Semi,1993,76)

Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara rill hidup dialam nyata. Meskipun sifat-

sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptanya. Lebih-lebih salah satu tututan karakter tokoh adanya dimensi psikologis tokoh, disamping dimensi sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisa tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia (Wiyatmi,2011,19)

Ada beberapa kelebihan penggunaan psikologi sastra, yaitu (1) sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan, (2) dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada penulis tentang masalah perwatakan yang dikembangkannya, (3) sangat membantu dalam menganalisis karya sastra surealis, abstrak, absurd, dan akhirnya dapat membantu pembaca memahami karya-karya semacam itu. Kelebihan atau keuntungan semacam ini dapat terwujud apabila sistem komunikasi psikologis juga terjadi (Endraswara,2008,12).

Karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah jelas baru dituangkan kedalam bentuk secara sadar (*conscious*). Kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra bisa dilihat dari seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi

kejiwaan yang tak sadar itu kedalam sebuah cipta sastra (Endraswara, 2008,96).

Perkembangan karya sastra di masa ini sangat pesat, tidak hanya sastra dalam bentuk tulisan, adapun karya sastra yang berbentuk lisan maupun yang memadukan keduanya antara tulisan dan lisan contohnya yaitu musikalisasi puisi, drama dan sebagainya. Karya sastra sebagai karya seni bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra, misalnya novel, puisi, cerita pendek, drama dan lain-lain. Sedangkan ilmu sastra mempunyai ciri ciri keilmuan, yaitu objek, teori, dan metode. Artinya sastra dapat berlaku sebagai objek, atau subjek penelitian, misalnya teori sastra, kritik sastra, dan sebagainya (Noor,2009,9).

Seni drama merupakan jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan dan watak suatu tokoh melalui tingkah laku dan dialog. Seiring berjalannya waktu, seni drama pun berkembang menjadi sebuah film yang dapat dinikmati melalui layar lebar. Dan seiring berkembangnya teknologi, lahirlah sebuah karya sastra yang menampilkan gambar bergerak yang kita kenal dengan sebutan film kartun atau animasi.

Kata animasi itu sendiri sebenarnya merupakan penyesuaian dari kata "*animation*", yang berasal dari kata dasar "*to animate*", yang dalam kamus umum Inggris-Indonesia berarti "menghidupkan" (Wojowasito, 1997). Animasi adalah hasil dari imajinasi seorang seniman yang dituangkan dalam bentuk gambar bergerak atau animasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, animasi adalah acara televisi yang berbentuk

rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronis sehingga tampak di layar menjadi bergerak. Secara umum animasi merupakan suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda mati. Suatu benda mati diberi dorongan kekuatan, semangat, dan emosi untuk menjadi hidup atau hanya berkesan hidup (Rangga, 2011,1). Dengan kata lain, animasi adalah suatu karya dimana seorang seniman menggunakan media elektronik untuk memberikan sifat dan emosi kepada suatu gambar atau benda mati serta membuatnya mampu bergerak layaknya makhluk hidup.

Jepang merupakan salah satu negara yang memproduksi film animasi terbesar di dunia. Di Negara ini film kartun lebih dikenal dengan sebutan Anime (アニメ) yang merupakan kependekan dari *Animeeson* (アニメーション)、 atau *Animation*. Anime juga merupakan sebuah karya seni kontemporer Jepang yang kaya dan menarik, dengan kekhasan estetika naratif dan visual, yang berakar pada budaya tradisional Jepang dan menjangkau perkembangan seni dan media terkini. Dengan variasi subjek dan materinya, anime adalah sebuah cermin yang berguna pada masyarakat kontemporer Jepang (Rangga, 2011,4). Selain para penggemar anime berasal dari kalangan yang beraneka ragam, genre atau jenis dari setiap anime pun bermacam-macam. Mulai dari *action, adventure, sports, comedy, horror, drama, romance, fantasy, sci-fi, slice-of-life, psychological*, dan sebagainya.

Seorang tokoh dalam sebuah karya sastra seperti animasi juga memiliki kepribadian yang unik untuk membedakan mereka dari tokoh lain,

kepribadian yang kuat juga membedakan mereka dari tokoh lain, kepribadian yang kuat juga membedakan tokoh utama dari tokoh sampingan. Tidak jarang sebuah animasi, khususnya animasi khas Jepang menampilkan karakter dengan perbedaan yang mencolok antar karakter berkepribadian *introvert* dan *extrovert*, dan kebanyakan dari serial animasi yang telah ada memiliki tokoh utama bersifat *extrovert*, hal ini wajar dilakukan karena seorang tokoh utama diharuskan berinteraksi dengan banyak karakter lain dan harus memiliki kepribadian yang mencolok untuk menarik minat dari para penonton, sedangkan karakter utama bersifat *introvert* cenderung dihindari.

Penelitian ini menggunakan salah satu anime dari Jepang yang berjudul *Uzaki Chan Wa Asobitai* atau dikenal sebagai *Uzaki-Chan Wants to Hang Out* adalah anime adaptasi dari manga komedi yang dikarang oleh penulis dengan nama pena Take. Serial ini awalnya terbit pada website *Niconico Seiga* pada bulan Desember 2017. Untuk adaptasi animenya sendiri diproduksi oleh studio animasi *ENGI* dan tayang pada tanggal 10 Juli 2020.

Anime ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari seorang mahasiswa tahun kedua yaitu bernama Uzaki Hawa yang mempunyai perilaku *extrovert*. Di kampus, Uzaki mempunyai seorang kakak kelas bernama Sakurai Sinichi. Sebelumnya mereka berdua adalah anggota dari eskul yang sama semasa SMA. Saat pertama kali mereka bertemu, Sakurai memiliki mata yang seram sehingga Uzaki tidak berani mendekatinya. Uzaki berpikir bahwa Sakurai adalah orang yang susah didekati dan saat

kuliah sifatnya masih belum berubah. Sebagai mahasiswa tahun ketiga, Sakurai lumayan menikmati hari-harinya dengan bersantai. Walau tak memiliki teman, dia tetap dapat menikmati kesehariannya sebagai mahasiswa. Tetapi, suatu saat ia bertemu dengan Uzaki. Seperti dengan judul animenya, disini Uzaki hanya ingin bermain dengan kakak kelasnya. Karena Sakurai adalah tipe *introvert*, Uzaki mengira bahwa Sakurai tidak mempunyai teman sama sekali. Disinilah sifat empati dari Uzaki muncul untuk berteman dengan Sakurai karena alasan 'kasihan'. Tapi, dia benar-benar tulus untuk menemani Sakurai sendiri.

Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk menganalisa anime *Uzaki Chan Wa Asobitai*, karakter *extrovert* yang tercemin pada tokoh Uzaki akan dikaji dengan menggunakan teori psikoanalisis dari Carls Gustav Jung. Dengan psikologi analisis Jung, dapat diketahui tipe-tipe *extrovert* yang terdapat pada kepribadian Uzaki. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul Analisis Perilaku *Extrovert* Pada Tokoh Uzaki Dalam Anime *Uzaki Chan Wa Asobitai* dengan Teori Psikologi Analisis C.G.Jung.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perilaku *extrovert* yang terdapat dalam teori Jung pada tokoh Uzaki dalam Anime *Uzaki Chan Wa Asobitai* ?
- b. Faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya watak ?

- c. Apa dampak positif perilaku *extrovert* pada tokoh Uzaki yang terdapat pada *Anime Uzaki Chan Wa Asobitai* ?
- d. Apa dampak negatif perilaku *extrovert* pada tokoh Uzaki yang terdapat pada *Anime Uzaki Chan Wa Asobitai* ?

2. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada pembahasan sikap jiwa perilaku *extrovert* pada tokoh Uzaki.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui perilaku *extrovert* yang dimiliki Uzaki dalam *Anime Uzaki Chan Wa Asobitai* sesuai dengan teori Jung.
- b. Mengetahui faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya watak.
- c. Mengetahui dampak positif perilaku *extrovert* pada tokoh Uzaki yang terdapat pada *Anime Uzaki Chan Wa Asobitai*.
- d. Mengetahui dampak negatif perilaku *extrovert* pada tokoh Uzaki yang terdapat pada *Anime Uzaki Chan Wa Asobitai*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan atau bahan pertimbangan dalam rangka mengkaji perilaku *extrovert* dan karakteristik lainnya yang terdapat pada karya sastra.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas terutama kepada penikmat sastra guna membantu dalam memahami sifat dan perilaku tertentu, khususnya perilaku *extrovert* dalam tokoh karya sastra
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang aplikatif dalam proses pengajaran sastra.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca khususnya bagi pembelajar Bahasa dan Sastra STBA JIA dalam penelitian selanjutnya yaitu menganalisa sifat suatu karakter dalam karya sastra, dalam hal ini utamanya kepribadian dan perilaku *extrovert*.

D. Definisi Operasional

1. *Extrovert*

Seseorang yang memiliki tipe *extrovert* akan memiliki karakteristik sebagai berikut: mereka memiliki kecenderungan dan menyukai partisipasi pada realitas sosial dalam dunia objektif, bersikap realistis, aktif dalam bekerja, komunikasi sosialnya baik serta bersifat ramah-tamah, bersikap optimis, tidak putus asa menghadapi kegagalan atau dalam menghadapi konflik-konflik pekerjaan. Mereka juga selalu tenang dan bersikap suka mengabdikan, tidak begitu banyak pertimbangan dan kadang-kadang sering tidak terlalu banyak analisis. Memiliki sifat

yang relatif independen dalam mengeluarkan pendapat, mempunyai cita-cita yang bebas, ulet dalam berpikir tetapi mereka mempunyai pandangan bersifat pragmantis. Selain hal itu, mereka memiliki pembawaan riang gembira, bersikap spontan dan wajar dalam ekpresi serta menguasai perasaan. Individu dengan sikap bersifat extrovert dalam peristiwa-peristiwa praktis umumnya lancar dalam pergaulan (Prawira,2013,217).

2. *Anime*

Anime (アニメ) adalah karya sastra yang berupa film animasi buatan Jepang. Kata anime tampil dalam bentuk tulisan dalam 3 karakter katakana *a, ni, me* (アニメ) yang merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris “*Animation*” dan diucapkan sebagai “*Animeshon*” yang disingkat menjadi anime. Anime memiliki beberapa ciri khas. Ciri khas tersebut meliputi gambar-gambar berwarna-warni, tokoh-tokoh dalam berbagai macam situasi, serta alur cerita yang disesuaikan dengan berbagai kalangan penikmatnya.

3. *Uzaki Chan Wa Asobitai*

Uzaki Chan Wa Asobitai adalah *anime* adaptasi dari serial manga yang berjudul sama dengan animenya yang ditulis dan diilustrasikan oleh Take. Anime ini bergenre *Slice of Life* dan komedi. Tayang perdana pada tanggal 10 Juli 2020 dan diliris dalam bentuk Anime TV Series dan merupakan garapan studio ENGI.

E. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dengan mudah dipahami, maka peneliti menyusun penelitiannya dalam empat bab secara sistematis penulisan sebagai berikut.

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penelitian.

BAB II, yaitu merupakan landasan teoritis. Dalam bab ini memuat berupa tinjauan-tinjauan kritis terhadap penelitian yang bersangkutan-pautan dengan objek yang diteliti. Dengan demikian landasan teoritis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Carl Gustav Jung untuk meneliti karakteristik kepribadian tokoh.

BAB III, berisi metodologi penelitian yang mencakup metode penelitian, prosedur penelitian dan sumber data.

BAB IV, berisi tentang paparan data, analisis data dan interpretasi data. Pada bab ini peneliti menjelaskan perilaku *extrovert* dan apa saja dampak positif dan negatif orang yang memiliki sifat *extrovert* beserta faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya perilaku *extrovert*.

BAB V, berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini diambil dari bab-bab yang telah dijelaskan sebelumnya, diikuti dengan daftar pustaka.